

## PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA ANAK AUTISME

Risma Martalena Tarigan

Dikbind PPs Universitas Negeri Medan

[rismatarigan11@gmail.com](mailto:rismatarigan11@gmail.com)

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis pada anak autis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh berdasarkan wawancara terhadap orang tua dan guru anak autis dan pengamatan terhadap objek penelitian (anak autis). Data yang diperlukan diperoleh dengan teknik simak. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa pemerolehan sintaksis pada anak autis mengalami keterlambatan. Pemerolehan bahasa pada anak penderita autis berbeda dengan anak normal. Perbedaan tersebut sangat terlihat dari perilaku dan pola komunikasi yang dihasilkan oleh anak penderita autis. Penderita autis cenderung menghindari komunikasi. Kecuali dengan orang-orang yang telah lama dikenalnya seperti orang tuanya. Anak penyandang autis memperoleh sintaksis dari struktur luar yaitu ucapan yang didengarnya. Lalu ucapan tersebut diintegrasikan dari struktur dalam anak dan membentuk pola sintaksis. Anak memahami makna dari ucapan dan membentuk sintaksis dalam berkomunikasi. Ketika anak autis memperoleh sintaksis, maka ia terlebih dulu telah memaknai sintaksis tersebut. Jika anak autis gagal memaknai sintaksis tersebut, maka ia cenderung membeo. Kegagalan pemahaman semantik itu yang menyebabkan keterlambatan dalam pemerolehan sintaksis anak autis.

**kata kunci :** pemerolehan sintaksis, anak autisme

**Abstract.** The purpose of this study was to determine language acquisition in the field of syntax in autistic children. This research is a descriptive study with a qualitative approach. Sources of data obtained based on interviews with parents and teachers of autistic children and observations of the object of research (autistic children). The required data is obtained by referring to the technique. Based on the results of the study, results were obtained that the acquisition of syntax in autistic children was delayed. Language acquisition in autistic children is different from normal children. The difference is very visible from the behavior and communication patterns produced by autistic children. Autistic people tend to avoid communication. Except with people he has long known like his parents. Children with autism get the syntax of the outer structure, the speech they hear. Then the speech is integrated from the structure in the child and forms a syntactic pattern. Children understand the meaning of speech and form syntax in communication. When an autistic child gets syntax, he has first interpreted the syntax. If an autistic child fails to interpret the syntax, then he tends to parrot. The failure of the semantic understanding causes delays in the acquisition of syntax of autistic children.

**keywords :** syntactic acquisition, autistic children

**PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa menjadi media dalam menyampaikan gagasan, berinteraksi dan berkomunikasi. Murriel E. Morley dalam Danuatmaja Boni (2003: 141) mengartikan bahasa sebagai istilah untuk menjelaskan makna dan pikiran yang dirumuskan ke dalam sistem linguistik, sebagai dasar mengangkut pikiran. Sementara itu Keraf (2004:1) menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Kridalaksana dalam Chaer (2012:32) menekankan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut jelaslah bahwa bahasa merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan dari manusia, Karena selama manusia hidup, maka akan senantiasa membutuhkan bahasa dalam kehidupannya.

Bahasa menjadi ciri dalam diri manusia. Jika kita membahas bahasa, berarti kita sedang membahas esensi

manusia yang menjadikan manusia unik melalui bahasa. Manusia dirancang untuk berbahasa. Hal itu diperkuat dengan adanya sistem dalam otak manusia untuk memproses dan memproduksi bahasa. Selain itu, manusia dilengkapi dengan alat ucap dan LAD (*Language Acquisition Device*). Chomsky (1968) dalam Lazuardi (1991: 101) berpendapat bahwa sebagian besar kemampuan bicara manusia sebenarnya ditentukan oleh faktor genetiknya (LAD) dan bahwa setiap anak sudah dilengkapi dengan suatu alat perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa yang dicakup dalam pemerolehan bahasa merupakan suatu topik yang menarik untuk diteliti. Mengingat kemampuan setiap anak dalam memperoleh bahasa berbeda-beda. Ada anak yang cepat memperoleh bahasanya. Tetapi ada juga anak yang mengalami keterlambatan dalam memperoleh bahasa. Proses penyerapan bahasa dalam sistem otak berlangsung secara bertahap dari bahasa sederhana menjadi bahasa yang kompleks. Menurut Lennenberg dalam Tarigan (1984) menyatakan masa penyerapan semua proses ini tidak dapat ditentukan karena banyak faktor seperti faktor lingkungan dan faktor pertumbuhan biologis.

Anak yang menderita autisme pada umumnya mengalami gangguan dalam pemerolehan bahasa. Hal itu diungkapkan oleh Armisa dalam penelitiannya yang menyatakan anak autis yang menderita gangguan pada otak mengakibatkan hilangnya fungsi interaksi dan komunikasi. Anak autisme menjadi memiliki dunia sendiri dan tak memperdulikan lingkungan sekitar. Perihal tersebut tentunya, menjadikan anak autisme sulit memperoleh bahasa lebih lagi untuk menggunakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan penelitian Ezmar dan Ramli dalam penelitiannya menyatakan anak yang mengalami gejala autis seringkali memiliki masalah dengan kemampuan berbahasanya. Bahkan 2/3 sampai 50% anak penderita autis, tidak mengalami perkembangan bahasa dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Hal itu didukung oleh pendapat yang menyatakan salah satu gejala utama autis adalah gangguan bahasa dan komunikasi, sebanyak 40% anak autis tidak bisa

berbicara sama sekali (Zambrano, Garcia, Southa, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nara (guru yang mengajari anak penderita autis) menyatakan bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa. Hal itu terjadi pada siswanya belum bisa memahami bahasa dan mengucapkan bahasa secara tepat. Anak autis memiliki gangguan dalam berbahasa sehingga proses penyerapan bahasa anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal itu senada dengan pendapat Priyatna yang menyatakan Anak dengan autisme sering mengulang kata yang didengar sebelumnya atau biasa disebut *echolalia* (meniru atau membeo) serta kesulitan memahami percakapan yang sedang ditunjukkan kepadanya (Priyatna, 2010). Ibu Nara yang sudah berpengalaman dalam mengajari anak autis menyatakan konsentrasi anak autis dalam pengajaran bahasa perlu mempertimbangkan mental anak serta aspek suasana hati (*mood*). Karena jika mental dan suasana hati anak tidak terkendali maka akan sangat sulit bagi anak untuk menyerap bahasa. Hal itu didukung oleh penelitian Suteja yang menyatakan,

Kebiasaan anak-anak autis sangat terganggu secara fisik maupun mental, bahkan seringkali menjadi anak-anak yang terisolir dari lingkungannya dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku. Perilaku itu biasanya, sering bersikap semaunya sendiri tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandiri, lari-lari, manjat-manjat, berputarputar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi, perilaku refetitif.

Berdasarkan observasi awal pada anak autis berinisial B, gangguan berbahasa terlihat jelas. Gangguan dalam memperoleh bahasa menjadi perhatian khusus bagi peneliti. Sistem saraf dan sistem otak yang dianugrahkan pada anak untuk memperoleh bahasa, tetapi pada kasus anak autis pemerolehan bahasa tersebut terkendala. Bahkan dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak autis bersifat lambat. Hal ini menjadi dasar dalam penelitian ini. Peneliti tertarik untuk meneliti kasus gangguan berbahasa ini karena perbedaan

pemerolehan bahasa antara anak normal dengan anak penderita autis. Pemerolehan bahasa yang menjadi perhatian peneliti yaitu kompetensi dan performansi dari anak autis dalam berbahasa.

#### METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian akan berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Raya Emplasmant PTPN - II Kebun Tandem Hilir, Kecamatan Hamparan Perak, Kab. Deli Serdang dan di Bandara Kualanamu. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu keempat bulan November tahun 2018.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena dan berbentuk kata-kata atau gambar bukan berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif bersandar pada pendapat Moleong (2000:4-8) tentang ciri-ciri penelitian kualitatif, diantaranya; manusia sebagai alat (*instrument*), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara.

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah kata-kata dan tindakan dari objek yang diteliti yaitu seorang anak laki-laki penyandang autis. Penelitian juga dilakukan pada orang tua dan guru anak penyandang autis. Data primer tersebut kemudian dikemas dalam data sekunder yang berupa foto, rekaman dan catatan penelitian. Selain itu, sumber data tertulis seperti buku dan jurnal juga menjadi bagian penting dalam sumber data penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak. Kemudian, teknik lanjutan

yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:49). Menurut Sudaryanto (1993:134) metode simak merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti.

#### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data dari informan bahwa pemerolehan bahasa pada anak penderita autis berbeda dengan anak normal. Perbedaan tersebut sangat terlihat dari perilaku dan pola komunikasi yang dihasilkan oleh anak penderita autis. Penderita autis cenderung menghindari komunikasi. Kecuali dengan orang-orang yang telah lama dikenalnya seperti orang tuanya. Informan menyatakan bahwa kegiatan komunikasi pada anak autis mengalami keterlambatan. Hal itu seiring dengan perilaku yang sulit dikendalikan dan emosi yang tidak menentu sehingga memaksa dan memarahi hanya akan membuat keadaan semakin parah.

Informan menyatakan bahwa hal utama yang dilakukan pada penderita autis adalah memahami apa yang ia rasakan dan tidak memaksakan hal yang tidak ia sukai. Kendalikan terlebih dulu mentalnya maka komunikasi dapat terjadi. Berdasarkan pengamatan pada objek penelitian, maka diperoleh sintaksis yang diujarkan penderita autis. Sintaksis tersebut yaitu :

##### 1. Kegiatan Saat di Bandara

**Tabel 1. Deskripsi Sintaksis Saat di Bandara**

No	Sintaksis	keterangan
1.	Informan : Kita dimana nak? Adik B : pesawat Informan : Kita dimana B ? B : Pesawat	adanya ekolalia dari penderita autis yang sebenarnya belum memahami konsep bandara karena baru pertama kali diajak ke bandara. Pesawat yang dimaksud disini yaitu bandara.
2.	B : Apa itu, ma...ma..mama...	Adanya pengulangan berkali-kali seiring tindakan yang mengharuskan pertanyaannya dijawab dan jangan diabaikan.
3.	(saat melihat adiknya memanjat pegangan gedung) B : eh, jangan	adanya pemahaman makna bahwa manjat

	manjat-manjat	berbahaya karena bisa menyebabkan jatuh. Apa yang diucapkan B dalam sintaksis ini lahir dari pemahaman semantik yang diperolehnya. Perilaku B menunjukkan rasa peduli terhadap peristiwa.
4.	Informan : Mau ketemu mas kita ya ? B : Dimana ma?	adanya pemahaman secara harfiah pada sintaksis dari informan sehingga B menyimpulkan bahwa ia akan bertemu seseorang.
5.	B : ma, ma, ma, naik lift Informan : Apa nak? B : naik lift yang ini (sambil menunjuk lift) Informan : yang mana sayang? B : ma, ini ma, ma, ini, ma.. Informan : Berani B naik lift sendiri? B : Berani Ayah B : jangan-jangan nak Informan : nanti liftnya gak bisa tertutup naik..berat kali B	adanya bahasa meminta dan mengungkapkan perasaannya pada ibunya. B sebenarnya sangat senang menaiki lift. B sangat memahami konsep lift dalam pemikirannya. Dan pemilihan sintaksis yang kuat membuat pemahaman bagi orang yang mendengarnya. Hanya saja, pengulangan kata dan perilaku yang masih sering ditunjukkan oleh B.
6.	B : ada buah-buahan ma (menunjuk gedung) Informan : buah apa nak?mana coba?dimana? B : bingung dan menggoyangkan tangan	Sebelum menaiki tangga, B melihat ada buah-buahan yang dijual di bandara. Ia mengatakan kalimat itu karena mengira buah tersebut pasti ada dijual di tempat itu. Tetapi saat ditanya dimana, ia bingung dan tidak tahu mengatakan tempat yang dilihatnya tadi. Jika tidak melihat konteks dan rangkaian peristiwa yang

		terjadi maka akan terjadi kebingungan. Tetapi saat diingat alur yang terjadi, maka sintaksis B dapat diterima tetapi waktu pengucapannya tidak sesuai. Hal itu dipengaruhi mental B.
7.	Informan : Ayok pulang kita B : Dah yok Ma, ega mana ma? Informan : ega udah pulanglah	adanya hal yang belum dipahami dari penjelasan informan sebelumnya. Oleh sebab itu B kembali bertanya
8.	B : Sini lah no,,jangan lasak kali lah no, akhh	adanya nada tinggi dari kalimat yang diucapkan karena adik B sulit diatur. Hal ini menimbulkan kemarahan B.

## 2. Kegiatan Saat Mendengarkan Lagu

**Tabel 2. Deskripsi Sintaksis saat Mendengarkan lagu**

No	Sintaksis	Keterangan
1	Ibu B : Mana lagunya? Lagu Tik Tok Mas B : Tik-Tok? Tik Tok mana Ma? Ibu B : Ini kan tik tok ini Ini kan B? B : Bukan, bukan yang ini Ibu B : Jadi ? mau tik tok yang mana nak? B : Yang tadi, yang tadi pa	Adanya pemahaman semantik B pada pembicaraan yang sedang dibahas. tetapi kurangnya penguasaan kalimat menjadikan B minim dalam mengembangkan bahasanya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, anak penyandang autisme memperoleh sintaksis dari struktur luar yaitu ucapan yang didengarnya. Lalu ucapan tersebut diintegrasikan dari struktur dalam anak dan membentuk pola sintaksis yang sesuai konteksnya. Anak memahami makna dari ucapan dan membentuk sintaksis dalam berkomunikasi. Namun anak saat anak siap dalam berbahasa, anak cenderung membeo/ekolalia. Hal tersebut senada dengan teori Greenfield dan Smith bahwa dalam memperoleh sintaksis, anak akan cenderung memahami makna dari ujaran lalu mengucapkannya.

Data :

Informan : Kita dimana nak?

Adik B : pesawat

Informan : Kita dimana B ?

B : Pesawat (menyatakan bandara)

Ketika terjadinya pembicaraan tersebut B tidak siap dalam menjawab pertanyaan informan. B pernah mendengar kata bandara tetapi ia belum memahami makna bandara. Sehingga ia cenderung membeo dari jawaban adiknya.

Data :

(saat melihat adiknya memanjat pegangan gedung)

B : eh, jangan manjat-manjat

Saat B melihat adiknya memanjat pegangan gedung, B mengucapkan “ eh, jangan manjat-manjat.” B memahami jika adiknya memanjat dan terjatuh akan menyebabkan hal yang membahayakan sang adik. Oleh sebab itu, B melarang adiknya.

Data :

Informan : Mau ketemu mas kita ya ?

B : Dimana ma?

Dalam percakapan tersebut, B menganalisis dan mencari makna dari ujaran informan. B mengetahui makna dari “mau ketemu mas kita ya?” sehingga B menjawab “Dimana ma?” yang berarti hendak ketemu mas dimana.

Data :

B : ma, ma, ma, naik lift

Informan : Apa nak?

B : naik lift yang ini (sambil menunjuk lift)

Informan : yang mana sayang?

B : ma, ini ma, ma, ini, ma..

Informan : Berani B naik lift sendiri?

B : Berani

Ayah B : jangan-jangan nak

Informan : nanti liftnya gak bisa tertutup nak..berat kali B

Berdasarkan percakapan tersebut, B sangat menyukai sekaligus memaknai bahwa menaiki lift adalah hal yang sangat menyenangkan. Oleh sebab itu, B tidak ragu dalam meminta untuk menaiki lift. B menghasilkan ujaran yang ia tahu benar maknanya. Walaupun B seringkali mengabaikan struktur kalimat yang utuh tetapi sintaksis yang dihasilkan B berlandaskan makna yang telah ia peroleh sebelumnya.

Data :

B : ada buah-buahan ma (menunjuk gedung)

Informan : buah apa nak?mana coba?dimana?

B : bingung dan menggoyangkan tangan

Berdasarkan percakapan tersebut, B mengatakan sintaksis yang memiliki makna tetapi tidak sesuai dengan waktu dan tempat saat B berujar. B melihat pedagang buah sebelumnya. Tetapi saat naik lantai 2 di bandara, ia mengingat dan ingin membeli buah-buah tadi. Hal tersebut menimbulkan kebingungan. B juga menjadi bingung karena tidak dapat menjelaskan maksud dari ucapannya sehingga ia diam dan menggoyang-goyangkan tangannya. Ia berusaha mencari sintaksis yang tepat untuk menyatakan maksudnya tetapi ia tidak menemukannya.

Data :

Informan : Ayok pulang kita

B : Dah yok

Ma, ega mana ma?

Informan : ega udah pulanglah

Berdasarkan percakapan tersebut, B belum memahami makna dari informan sebelumnya sehingga ia kembali bertanya untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaannya.

Data :

B : Sini lah no,,jangan lasak kali lah no, akhh

Ujaran tersebut menyatakan rasa kesal B terhadap adiknya yang berlari-lari di tengah keramaian di bandara. Ia takut adiknya tidak terlihat karena keramaian sehingga ia memarahi adiknya. Ujaran tersebut disertai nada kesal B.

Data :

Ibu B : Mana lagunya? Lagu Tik Tok Mas

B : Tik-Tok?

Tik Tok mana Ma?

Ibu B : Ini kan tik tok ini

Ini kan B?

B : Bukan, bukan yang ini

Ibu B : Jadi ? mau tik tok yang mana nak?

B : Yang tadi, yang tadi pa

Berdasarkan data di atas, B memahami percakapan yang terjadi dan berusaha mengutarakan keinginannya. B sangat sulit mengutarakan bahasa yang utuh dalam mengutarakan pemikirannya. Tetapi melalui bahasa sederhana dan sintaksis yang tidak lengkap, ia mencoba berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Penelitian ini mengacu pada teori Greenfield dan Smith. Pemerolehan struktur kalimat didasarkan oleh

pemahaman semantik. Artinya saat individu mengetahui makna dari yang ingin diucapkannya, maka struktur kalimat individu tersebut mulai diperoleh dan dikembangkan. Anak autis juga memiliki struktur yang sama dengan anak normal. Ketika anak autis memperoleh sintaksis, maka ia terlebih dulu telah memaknai sintaksis tersebut. Jika anak autis gagal memaknai sintaksis tersebut, maka ia cenderung membeo. Kegagalan pemahaman semantik itu yang menyebabkan keterlambatan dalam pemerolehan sintaksis anak autis.

#### **SIMPULAN**

Anak autis memperoleh sintaksis dengan memaknai percakapan dan hal yang ingin diutarakan. Tetapi pola sintaksis yang dihasilkan anak autis masih sederhana. Seringkali anak autis menyebutkan frase- frase dalam mengutarakan sintaksis yang ingin diujarkannya. Saat keadaan tidak siap, anak autis akan cenderung membeo/ ekolalia.

Hal itu disebabkan karena kegagalan pemahaman semantik pada anak autis sehingga pengungkapan pemikirannya dalam bentuk bahasa menjadi terhambat. Dalam memperoleh sintaksis, anak memahami terlebih dahulu bentuk percakapan yang didengarnya. Hal tersebut menyusun pola-pola kalimat yang dapat diujarkannya setelah mengetahui makna percakapan tersebut. Jika belum mengetahui maknanya, ia akan cenderung diam dan tidak merespon.

#### **SARAN**

Penelitian ini hanya membahas pemerolehan bahasa dari segi sintaksis pada anak autisme. Penelitian-penelitian yang relevan dan mencakup pemerolehan bahasa seperti semantik, fonologi, morfologi dan pragmatik akan memberikan wawasan yang lebih luas untuk mengetahui secara utuh pemerolehan bahasa pada anak autisme.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aprianti, Yuli. 2012. *Pemerolehan Kalimat Anak Autis di SDLB Banjarbaru*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan

ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

- Basuki, Imam Agus. 2005. *Linguistika Teori dan Terapannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta Renika Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.
- Griffin, Simone dan Dianne Sandler. 2010. *Motivate to Communicate "300 Permainan dan Aktivitas untuk Anak Autis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Bogor: Carasvatibook.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lelono, Djoko. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banjarmasin: JPOK-FKIP Unlam.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama